

Representasi Kemiskinan dalam Film *Parasite* Karya Bong Joon-Ho dan Film *The White Tiger* Karya Ramin Bahrani

Mitra Yani¹, Belli Nasution²

Universitas Riau^{1,2}

Email: mitrayani012@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to find out the meaning of denotation, connotation and the myth of poverty that is shown in the film Parasite and the film The White Tiger through scene pieces from the two films. The research method used is a qualitative research method with the semiotic analysis technique of Roland Barthes. Data collection techniques used are observation and documentation, with data validity triangulation techniques. The results showed that the scenes in the film Parasite and the film The White Tiger represent structural poverty which is seen directly from the meaning of denotation, connotation and myth. Structural poverty is poverty experienced by a group of people due to the prevailing social structure in the community that does not allow that group to be able to enjoy the sources of income that are actually available to that group. This is also clarified by the Social Democratic Theory, which views poverty as not coming from individual problems but from structural problems.*

Keywords: *Parasite, Poverty, Semiotics, The White Tiger.*

Abstrak: Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos kemiskinan yang ditampilkan dalam film *Parasite* dan film *The White Tiger* melalui potongan-potongan *scene* dari kedua film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi, dengan teknik keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potongan-potongan adegan dalam film *Parasite* dan film *The White Tiger* merepresentasikan kemiskinan struktural yang dilihat langsung dari makna denotasi, konotasi dan mitos. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat akibat struktur sosial yang berlaku dimasyarakat tersebut tidak mengizinkan golongan tersebut untuk dapat menikmati sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi golongan itu. Hal ini juga diperjelas oleh Teori Demokrasi Sosial yang memandang kemiskinan bukan berasal dari permasalahan individu melainkan permasalahan struktural.

Kata kunci: Kemiskinan, *Parasite*, Semiotika, *The White Tiger*.

Pendahuluan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bentuk representasi kemiskinan yang ditampilkan dalam film *Parasite* dan film *The White Tiger* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Film sendiri merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sifatnya *audio visual* dan berfungsi mengirimkan pesan kepada penonton atau khalayak. Disamping menampilkan *audio visual*, film juga memiliki tanggung jawab moral yang harus dipenuhi. Film berperan sebagai penyebar informasi, pembuka cakrawala berpikir, dan menyimpan komponen hiburan yang nantinya akan menghasilkan gaya hidup, hak asasi manusia, kapitalisme, politik, kreativitas, inovasi dan antusiasme. Selain itu, film juga mempunyai peran yang sangat penting, dimana film berfungsi sebagai instrumen penyampai informasi kepada penonton, baik itu informasi yang berefek positif maupun informasi yang berefek negatif. Kekuatan film dalam memberikan pengaruh terhadap penonton tergantung pada bagaimana penyajian audio visual didalamnya serta peran sutradara dalam membuat sebuah film, sehingga terwujudlah suatu cerita yang menarik dan memiliki pengaruh di kalangan penonton. Sebagai bagian dari komunikasi massa, pesan yang terdapat pada sebuah film disebarkan secara luas kepada para penonton yang sifatnya heterogen (Gaol, 2020).

Dalam proses produksi sebuah film terdiri dari serangkaian gambar yang diambil, yang terdiri dari beberapa bagian, diantaranya *sequence*, *scene*, *shot*, *dialog*, *monolog*, *pencahayaan*, dan *editing* (Latief, 2021). Film memiliki berbagai genre, misalnya aksi, komedi, horor, tragedi, drama, *thriller*, dan sebagainya. Film bukan hanya menampilkan sesuatu yang bersifat hiburan dan fiksi semata, tetapi dalam perkembangannya film mulai digabungkan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang terkait dengan moral, etika, teknologi, pendidikan, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar proses penyampaian pesan dan pembelajaran dapat dilakukan secara implisit sehingga akan terasa lebih menyenangkan (Nia & Panuju, 2018). Film sebagai media komunikasi massa berfungsi sebagai media penyampai kritik terhadap fenomena tertentu (Baran, 2012). Namun, dalam hal penyampaian kritik tersebut, para pembuat film tentunya harus menyesuaikan dengan kenyataan yang ada agar khalayak dapat menangkap dan menerima pesan dari film tersebut. Salah satu fenomena yang lumrah ditampilkan dalam sebuah film ialah kemiskinan, hal ini dikarenakan fenomena kemiskinan ini sendiri menjadi salah satu dari banyaknya permasalahan sosial yang dihadapi oleh berbagai negara.

Dari banyaknya film yang menampilkan kemiskinan, peneliti memilih untuk melihat representasi kemiskinan yang ditampilkan dalam film *Parasite* (2019) dan film *The White Tiger* (2021). Hal ini dikarenakan kedua film tersebut memiliki persamaan, dimana keduanya mengisahkan tentang perjuangan para tokoh yang ingin bebas dari kemiskinan dengan cara yang licik dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, kedua film ini juga menggambarkan kemiskinan yang tidak berlebihan dan realistis sehingga penonton dapat terhubung dan memahami dengan baik gambaran kemiskinan ditampilkan. Kedua film ini berlatar di dua negara yang berbeda, yakni film *Parasite* dari Korea Selatan yang merupakan negara maju dan film *The White Tiger* dari India yang merupakan negara berkembang. Walaupun berlatar di dua negara yang berbeda, kedua film ini menggambarkan tentang kemiskinan yang relevan pada setiap negara. Jadi, didalam penelitian ini peneliti akan membandingkan dua film yang membahas mengenai fenomena kemiskinan dengan latar

negara yang berbeda. Dari perbandingan tersebut akan dapat terlihat dimana letak persamaan dan perbedaan mengenai realita kemiskinan yang terjadi di negara tersebut.

Parasite merupakan sebuah film bergenre drama *thriller* yang disutradarai, diproduksi, dan ditulis oleh Bong Joon-ho. Film ini juga diproduksi oleh Jang Young-hwan dan Kwak Sin-ae serta ditulis juga oleh Han Jin-won. Film ini diperankan oleh aktor populer dan berpengalaman Korea Selatan dengan kemampuan acting yang tidak perlu dipertanyakan lagi seperti Cho Yeo-jeong, Lee Sun-kyun, Park So-dam, Song Kang-ho, dan Choi Woo-shik. *Parasite* pertama kali ditayangkan di Prancis pada 21 Mei 2019 di Festival Film Cannes yang ke-72. Pada festival film tersebut, *Parasite* memenangkan penghargaan *Palme d'Or* atau Palem Emas, yang mana *Parasite* pun menjadi film Korea Selatan pertama yang memenangkan penghargaan itu. Selain itu, pada perayaan *Academy Awards* 2020, *Parasite* memenangkan empat piala Oscar dengan kategori *Best Director*, *Best Original Screenplay*, *Best Picture*, dan *Best International Feature Film (Foreign Language Film)*. Secara komersial, film *Parasite* dikategorikan sebagai film yang sukses dengan capaian penghasilan kotor melebihi 160 juta dolar Amerika Serikat dari seluruh dunia (Alya, 2020).

Parasite sendiri mengisahkan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Kim Ki-taek selaku kepala keluarga yang merupakan seorang sopir cabutan dan istrinya yang bernama Park Chung-suk yang merupakan mantan atlet lari. Mereka berdua dikaruniai dua orang anak yang bernama Kim Ki-woo dan Kim Ki-jeong. Mereka berempat bertempat tinggal di rumah *semi-basement* yang tidak layak huni dikarenakan permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi. Keadaan ini kemudian diperparah dengan kenyataan bahwa mereka semua merupakan pengangguran dan menggantungkan hidup mereka dengan menjadi pelipat kotak pizza. Namun suatu ketika, Kim Ki-woo (putra keluarga Kim) mendapat tawaran pekerjaan dari seorang teman sebagai tutor Bahasa Inggris di keluarga Park, yang merupakan keluarga berada. Setelah Kim Ki-woo berhasil menjadi tutor di keluarga tersebut, ia pun mulai menyusun rencana licik agar seluruh anggota keluarganya juga mendapatkan pekerjaan di rumah keluarga Park. Dari sinilah semua tipu muslihat dan cara licik mereka gunakan untuk memperdaya keluarga Park. Hingga pada akhirnya seluruh anggota keluarga Kim berhasil mendapatkan pekerjaan di kediaman keluarga Park. Disini permasalahan mulai muncul, dimana semua kebohongan yang dilakukan oleh keluarga Kim diketahui oleh pembantu lama keluarga Park.

Selanjutnya film *The White Tiger*, merupakan sebuah film dengan genre drama yang ditulis dan disutradarai oleh Ramin Bahrani. *The White Tiger* diproduksi oleh Mukul Deora dan Ramin Bahrani, dengan produser eksekutifnya yaitu Chopra, Prem Akkaraju, dan Ava DuVernay. Film ini dibintangi oleh Rajkummar Rao, Adarsh Gourav, Vijay Maurya, Mahesh Manjrekar, dan Priyanka Chopra. *The White Tiger* diadaptasi dari novel tahun 2008 yang ditulis oleh Aravind Adiga dengan nama yang sama, ceritanya tentang Balram, yang berasal dari desa India yang miskin dan menggunakan kecerdasan dan kelicikannya untuk melarikan diri dari kemiskinan. *The White Tiger* ditayangkan perdana di Las Vegas pada 6 Januari 2021, dan diputar di bioskop terbatas di Amerika Serikat pada 13 Januari 2021. Kemudian film ini dirilis secara global melalui *platform streaming Netflix* pada 22 Januari 2021. *The White Tiger* mendapat apresiasi yang positif dari para kritikus film yang memuji sutradara, skenario, dan

penampilan para pemainnya. Pada *Academy Awards* ke-93, film ini dinominasikan untuk Best *Adapted Screenplay* (Catelyn, 2021).

The White Tiger sendiri mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Balram yang terlahir di keluarga miskin dan berkasta rendah di daerah Laxmangarh. Setelah ayahnya meninggal, Balram yang masih duduk di bangku sekolah dasar mau tidak mau harus putus sekolah karena keluarganya tidak mampu membayar hutang kepada The Stork yang merupakan tuan tanah di desa mereka. Oleh karena itu, Balram terpaksa ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia pun bekerja serabutan dengan memecah batu di sebuah warung teh hingga ia dewasa. Pada suatu hari, anak dari tuan tanah mereka yang bernama Ashok baru pulang dari Amerika Serikat beserta istrinya yang bernama Pinky. Ashok yang baru kembali ke India membutuhkan seorang sopir pribadi dan disinilah peluang Balram untuk mengubah hidupnya dimulai. Setelah menjadi sopir Ashok, Balram yang awalnya menikmati pekerjaannya mulai merasa tertekan karena ia diperlakukan dengan tidak baik karena ia berasal dari kasta rendah. Ashok yang awalnya memperlakukan Balram dengan baik pun mulai mengkhianatinya setelah tragedi yang terjadi saat ulang tahun Pinky. Balram pun mulai melakukan perbuatan yang tercela seperti menggunakan mobil tuannya sebagai taksi sewaan hingga menjual bensin yang ada di mobil tersebut.

Dari kedua film tersebut, dapat dilihat bagaimana sebenarnya realita sosial dan kerumitan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Korea Selatan dan India. Dengan latar belakang negara yang berbeda, dapat diketahui bagaimana gambaran kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di dua negara tersebut. Walaupun berbagai negara telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi kemiskinan ini, pada kenyataannya hingga saat ini kemiskinan masih terjadi. Melalui film *Parasite* dan film *The White Tiger* juga dapat dilihat bagaimana besarnya kesenjangan sosial yang terjadi diantara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Keadaan ini memicu masyarakat yang berasal dari kelas bawah untuk melakukan segala cara dalam mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya, termasuk dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan etika, norma, dan moral yang berlaku seperti yang ditampilkan dalam film *Parasite* dan *The White Tiger*.

Kemiskinan sendiri memiliki definisi yang berbeda dari setiap negara. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang disebut miskin sifatnya relatif bergantung pada bagaimana kondisi perekonomian, standar kesejahteraan dan kondisi sosial negara tersebut. Secara umum, kemiskinan berarti suatu keadaan yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang dimana mereka tidak dapat memenuhi standar kualitas hidupnya (Nurjanna, 2018). Untuk memahami tentang kemiskinan, ada dua paradigma atau teori besar (*grand theory*) yang harus diketahui, yakni teori Neo-liberal dan teori Demokrasi Sosial. Dalam teori Neo-liberal diyakini bahwa kemiskinan terjadi karena permasalahan individu yang disebabkan oleh lemahnya pilihan individu tersebut, sedangkan dalam teori Demokrasi Sosial diyakini bahwa kemiskinan bukan merupakan permasalahan individu melainkan merupakan permasalahan struktural yang ada di masyarakat (Febrianti, 2017). Jadi, berdasarkan teori Demokrasi Sosial kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan struktural. Didalam penelitian ini peneliti memilih untuk melihat bentuk representasi kemiskinan struktural dalam film *Parasite* dan film *The White Tiger*, karena dari observasi yang dilakukan dengan menonton filmnya,

peneliti menilai bahwa bentuk kemiskinan yang ditampilkan didalam kedua film ini ialah bentuk kemiskinan structural.

Film *Parasite* dan film *The White Tiger* dapat dijadikan salah satu sumber bentuk representasi kemiskinan yang terjadi di dua negara dengan latar belakang yang berbeda, yakni Korea Selatan dari negara maju dan India dari negara berkembang. Pada film *Parasite* dapat dilihat penggambaran tentang kelas sosial yang divisualisasikan secara gamblang dan jelas, contohnya mengenai cara pandang sesama manusia berdasarkan kelas sosial mereka hingga permasalahan bau badan. Dalam film *Parasite* penggunaan kata “miskin” juga jarang digunakan, namun direpresentasikan dengan “bau” (Angela & Winduwati, 2020). Sedangkan pada film *The White Tiger* ditampilkan secara gamblang perlakuan rasis, sistem kasta yang sangat diskriminatif, pemandangan perkampungan yang kumuh serta kehidupan keluarga yang semena-mena. Dalam film ini perbedaan kelas sosial, ketidakadilan, korupsi, kekayaan, dan kekuasaan menjadi isu utama (Wahyudi, 2021). Representasi sendiri berfungsi sebagai tanda dengan tujuan untuk menggambarkan suatu hal yang bisa dipahami dalam bentuk fisik melalui proses perekaman gagasan kedalam beberapa cara. Dengan banyaknya pola pikir dan cara pandang manusia, tentunya akan melahirkan pemaknaan yang banyak dan beragam pula (Hall, 2012). Proses representasi sendiri terbagi menjadi dua, dimulai dengan representasi mental yang mengkonsepkan sesuatu secara abstrak di kepala individu masing-masing dan dilanjutkan dengan bahasa yang berperan dalam mengkonstruksikan makna. Suatu hal yang terkandung dalam kehidupan di representasikan melalui suatu media. Representasi ada bertujuan untuk menampilkan suatu hal diluar dirinya (Vera, 2014).

Untuk melihat representasi kemiskinan yang ditampilkan dalam film *Parasite* dan film *The White Tiger* digunakanlah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini memberikan penjelasan tentang proses pemberian makna pada sebuah tanda yang dapat dilakukan melalui tataran denotasi dan konotasi, yang bukan hanya berasal dari kata dan kalimat saja, tetapi juga berdasarkan benda, ekspresi wajah, visual, gambar, simbol yang memiliki makna, hingga melalui aspek sinematografi (Prasetya, 2019). Jadi, dengan menggunakan semiotika Roland Barthes akan ada dua perbedaan makna melalui mata telanjang langsung (denotasi) dan melalui analisis makna apa yang terdapat didalam semiotika tersebut (konotasi). Selain itu, semiotika Roland Barthes juga memanifestasikan mitos-mitos dalam film dengan menunjukkan kesejajaran agar maksud yang diinginkan muncul dalam *scene* film, dalam hal ini ialah *scene* dan dialog dari para pemain film *Parasite* dan film *The White Tiger*.

Makna denotasi dan makna konotasi dalam semiotika Roland Barthes memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan pengertian secara umum. Dalam semiotika Barthes, denotasi diartikan sebagai sistem signifikasi tingkat pertama yang digambarkan sebagai ketertutupan makna. Sedangkan konotasi merupakan suatu sistem signifikasi tingkat kedua yang digambarkan sebagai sebuah ideologi yang disebut dengan mitos. Secara tradisional mitos memiliki arti narasi atau cerita yang menggambarkan dimensi lapisan dalam kehadiran manusia yang biasanya bersifat tidak masuk akal. Namun, dalam kaitannya ke pemaknaan Barthes, mitos berarti suatu pesan yang didapatkan melalui sistem pemaknaan semiotika tataran kedua yang dibentuk dari sistem yang sudah ada sebelumnya (Sobur, 2016).

Penelitian yang membahas mengenai representasi kemiskinan sudah pernah dilakukan, salah satunya penelitian dari Fakhri Ihsani (2020) dengan judul “Gambaran Kemiskinan Di

Jepang dalam Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Kore-Eda”. Didalam penelitian tersebut dibahas tentang gambaran kemiskinan di negara Jepang yang menyebabkan timbulnya berbagai macam kejahatan salah satunya pengutulan seperti yang ditampilkan dalam film *Manbiki Kazoku* yang berarti keluarga pengutil (Ihsani, 2020). Relevansi antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai isu kemiskinan yang ditampilkan dalam sebuah film. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisisnya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Ihsani menggunakan teori struktur naratif film Pratista Himawan dengan pendekatan teks, sedangkan teknik analisis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, didalam penelitian Fakhri Ihsani hanya akan melihat representasi kemiskinan pada satu film saja, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan akan dilihat perbandingan representasi kemiskinan antara dua film dengan latar belakang negara yang berbeda.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika, dalam hal ini ialah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika ini dipilih karena dalam proses menelaah makna yang terkandung didalam film *Parasite* dan film *The White Tiger* akan lebih akurat jika menggunakan signifikasi dua tahap. Signifikasi pada tahap pertama akan dijabarkan makna denotasi yang berarti makna didalam tanda tersebut akan tampak dengan jelas. Selanjutnya signifikasi tahap dua yang merupakan penjabaran dari makna konotasi yang berarti akan dilahirkan temuan-temuan serta mitos yang terdapat pada makna tersebut.

Dalam penelitan ini objek penelitiannya adalah potongan-potongan *scene* yang merepresentasikan kemiskinan didalam kedua film. Sumber data didapat melalui data primer yang terdiri dari film *Parasite* dan film *The White Tiger* dalam format video dan data sekunder yang terdiri dari data pustaka (*library research*) yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data melalui tiga tataran, yaitu tataran denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tataran denotasi setiap *scene* yang dipilih akan dijabarkan sesuai dengan apa yang ditampilkan didalam film *Parasite* dan film *The White Tiger*. Peneliti akan membagi dan memilih beberapa *scene* yang merepresentasikan kemiskinan kemudian peneliti akan menganalisis makna denotasi yang terkandung didalam *scene-scene* tersebut. Selanjutnya pada tataran konotasi peneliti akan memaparkan representasi kemiskinan yang muncul didalam kedua film tersebut melalui *scene-scene* yang telah dipilih sebelumnya sehingga akan menciptakan makna dengan menggabungkan berbagai aspek dalam film seperti gerak tubuh, sudut pandang, dan lain sebagainya. Terakhir, mitos akan mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku.

Hasil dan Pembahasan

Film merupakan komunikasi massa yang menampilkan gambar hidup seakan telah memindahkan suatu realitas ke sebuah layar lebar, jadi tidak aneh jika tema-tema yang ditampillkan pada sebuah film berasal dari dunia nyata dan berlaku di masyarakat (Setiaputri, 2016). Film merupakan suatu produksi multi-dimensional karena film terdiri dari berbagai fenomena, seperti psikologi, sosiologi, estetika dan sosial yang kompleks yang dibentuk dari

gambar, musik, dan cerita. Film menjadi salah satu kajian yang menarik seiring dengan kemajuan zaman dan kemajuan industri film (Berger et al., 2015). Film sebagai media komunikasi massa juga berfungsi sebagai media penyampai kritik terhadap fenomena tertentu, dimana salah satu fenomena yang lumrah ditampilkan ialah kemiskinan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara umum yang dianggap perlu untuk dipenuhi agar standar kehidupannya di masyarakat terjamin, atau dengan kata lain kurangnya kapabilitas dalam partisipasinya di masyarakat (Yoserizal, 2015). Pada penelitian ini akan ditunjukkan gambaran kemiskinan pada tataran denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam film, dalam hal ini film yang dianalisis ialah film *Parasite* dan film *The White Tiger*. Analisis tersebut menunjukkan ciri-ciri kemiskinan berdasarkan konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers yang terdiri dari lima dimensi, yaitu kemiskinan (*proper*), yakni keadaan dimana kebutuhan pokok tidak dapat dipenuhi karena pendapatannya rendah; ketidakberdayaan (*powerless*), yakni keadaan dimana dalam memenuhi haknya untuk mendapat kehidupan yang layak terhalang oleh rendahnya kemampuan pendapatan yang berimbas juga pada kekuatan sosialnya; kerentanan dalam menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), yakni keadaan dimana ketika terjadi sesuatu yang tidak terduga, khususnya hal yang membutuhkan alokasi untuk menyelesaikannya, cenderung tidak mampu diselesaikan; ketergantungan (*dependency*), yakni keadaan dimana keterbatasan kemampuan pendapatan yang dimiliki seseorang tersebut menyebabkan orang tersebut bergantung dengan pihak lain; dan keterasingan (*isolation*), yakni faktor lokasi yang mengakibatkan seseorang atau kelompok orang menjadi miskin, seperti lokasi yang terpencil dan jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi (Hamid, 2018).

a. Makna Denotasi Kemiskinan dalam Film *Parasite* dan Film *The White Tiger*

Dalam semiotika Roland Barthes signifikasi tahap pertama menjelaskan tentang hubungan antara signifier dan signified terhadap suatu realitas eksternal pada sebuah tanda. Makna yang paling nyata dari tanda ialah makna denotasi. Dalam rujukannya terhadap realitas yang menghasilkan makna yang pasti, eksplisit, dan langsung, denotasi berada pada tingkat penandaan yang memaparkan hubungan antara penanda dan petanda (Piliang, 2018).

Makna denotasi kemiskinan pada film *Parasite* dan film *The White Tiger* ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya dari aspek rumah yang ditinggali para tokohnya, lingkungan tempat tinggal mereka, pendidikan hingga pada kesempatan mereka untuk terbebas dari jeratan kemiskinan. Pada film *Parasite* rumah yang ditinggali oleh keluarga Kim merupakan sebuah rumah *semi-basement* yang sempit, lembab, acak-acakan, dipenuhi serangga dan bau. Dari lingkungan tempat tinggal, dapat dilihat bahwa keluarga Kim tinggal di lingkungan kumuh dan gelap yang letaknya jauh di bawah kota. Hal ini terlihat dari banyaknya anak tangga yang harus keluarga Kim turuni. Dari aspek pendidikan, pada film *Parasite* dapat dilihat bahwa mereka tidak memiliki pendidikan yang layak. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mereka yang buruk sehingga tidak mampu untuk membiayai pendidikan untuk anak-anak mereka, ditambah lagi biaya pendidikan yang baik di Korea Selatan terbilang mahal. Dari aspek kesempatan, ditampilkan segala upaya yang telah dilakukan oleh keluarga Kim yang terus gagal, baik dari aspek pekerjaan hingga ke pendidikan anak-anak mereka.

Sedangkan pada film *The White Tiger*, rumah yang ditinggali oleh Balram dan anggota keluarganya merupakan sebuah rumah yang belum memenuhi standar rumah yang layak dihuni, dimana rumah tersebut masih berlantai kan tanah, tidak memiliki kamar atau ruang yang cukup untuk menampung seluruh anggota keluarganya hingga belum adanya akses listrik. Lingkungan tempat tinggal Balram juga merupakan sebuah desa kumuh dimana mereka harus hidup berdampingan langsung dengan hewan ternak hingga kondisi air yang tidak baik terlihat dari sampah-sampah yang mengambang di sungainya. Pada aspek pendidikan, keluarga Balram tidak sanggup untuk membiayai pendidikannya karena terhalang hutang, padahal Balram sendiri merupakan anak yang cerdas, bahkan ia sudah dijanjikan untuk bersekolah di Delhi. Dalam aspek kesempatan, hal ini ditunjukkan dengan usaha Balram yang ingin bebas dari kemiskinan dengan menjadi sopir tidak membuahkan hasil, bahkan ia semakin ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh tuannya.

b. Makna Konotasi Kemiskinan dalam Film *Parasite* dan Film *The White Tiger*

Berbeda dengan denotasi, konotasi mengandung makna yang tidak pasti, implisit, dan tidak langsung, dengan kata lain makna yang dihasilkan merupakan makna yang tersembunyi (Piliang, 2018). Barthes menambahkan satu area yang penting didalam studinya, yaitu pentingnya peran pembaca. Agar dapat berfungsi, dibutuhkan keaktifan pembaca dalam melihat sifat asli tanda pada konotasi (Susanti, 2017).

Makna konotasi kemiskinan pada film *Parasite* ditunjukkan dengan kalangan bawah yang ditandai dengan tempat tinggal mereka yang berupa rumah *semi-basement* dengan posisi yang rendah dan jauh di bawah kota. Rumah *semi-basement* ini awalnya dibangun untuk tujuan darurat pada masa perang antara Korea Selatan dan Korea Utara. Setelah perang usai, pemerintah Korea Selatan pada awalnya melarang bangunan *semi-basement* ini digunakan sebagai tempat tinggal karena dianggap tidak layak. Namun, sekitar tahun 1980-an terjadi krisis properti dan pemerintah pun mau tidak mau melegalkan kembali bangunan *semi-basement* untuk dijadikan tempat tinggal. Oleh karena itu, hanya orang-orang dari kalangan bawah lah yang menyewa rumah *semi-basement* ini seperti keluarga Kim, karena mereka tidak sanggup untuk menyewa rumah yang layak untuk dihuni.

Makna konotasi kemiskinan selanjutnya yaitu bau khas yang tercium dari keluarga Kim yang digambarkan seperti bau acar lobak yang busuk oleh tuan Park, walau pun mereka memakai sabun cuci dan pewangi yang berbeda, bau tersebut tetap ada dan melekat pada mereka. Kondisi ini terjadi karena tempat tinggal mereka yang merupakan bangunan *semi-basement* yang sempit, lembab, akses matahari yang terbatas hingga banyaknya serangga yang terdapat didalamnya. Permasalahan bau ini bukan hanya dari segi indra penciuman tetapi juga sebagai penanda dari kelas seseorang. Selanjutnya berdasarkan *scene* yang menampilkan hujan deras dan menyebabkan lingkungan tempat tinggal keluarga Kim terendam banjir diperlihatkan air yang terus mengalir deras dari atas ke bawah. Pada saat itu Ki-woo yang berhenti sejenak disalah satu undakan tangga dan melihat kearah kakinya yang dialiri air hujan menyiratkan bahwa ia menyadari sekeras apapun mereka berusaha untuk melawan takdir mereka sebagai orang miskin, usaha tersebut tidak akan tercapai.

Sedangkan pada film *The White Tiger* makna konotasi kemiskinan ditunjukkan melalui visualisasi desa Laxmangarh tempat Balram tinggal yang jauh dari jangkauan dan perhatian pemerintah India. Hal ini ditandai dengan jalan yang belum di aspal, tidak dibangunnya

rumah sakit, serta untuk memenuhi kebutuhan tertentu mengharuskan penduduk desanya untuk pergi ke kota yang hanya bisa dicapai melalui kendaraan umum, seperti bus yang sudah usang. Makna konotasi kemiskinan lainnya ditunjukkan dengan Balram yang tidak bisa apa-apa ketika ia diperlakukan semena-mena oleh tuannya karena ia hanya seorang sopir, sehingga apapun yang diperintahkan oleh tuannya mau tidak mau harus ia jalankan. Salah satu contohnya seperti tidur di parkir basement yang dipenuhi serangga, menjadi kambing hitam atas kesalahan tuannya, hingga pada siksaan fisik dan mental yang juga selalu dilakukan oleh tuannya. Balram yang pada awalnya memiliki harapan untuk mengubah hidupnya pun berubah pasrah dan hanya menerima perlakuan tidak adil tersebut.

c. Mitos yang Dikembangkan dalam Film *Parasite* dan Film *The White Tiger*

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos berkaitan dengan bagaimana budaya berperan dalam memahami beberapa aspek tentang gejala alam dan realitas. Produk kelas sosial yang telah memiliki dominasi disebut dengan mitos (Wibowo, 2013). Sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah, mitos merupakan sistem pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang konotatif atau arbiter. Mitos disini dipahami sebagai pengungkap dan pemberi kebenaran terhadap nilai-nilai dominasi yang telah ada pada periode tertentu (Sobur, 2016). Mitos merupakan bagian dari operasi ideologi dalam konotasi. Ideologi terlahir dari kebudayaan, kemudian kebudayaan ini masuk kedalam teks-teks dan muncullah ideologi dengan berbagai kode kedalam teks tersebut dalam bentuk penanda penting, seperti sudut pandang, tokoh, latar belakang, dan lain-lain (Pondaag et al., 2017).

Dalam film *Parasite* ada beberapa mitos yang dikembangkan. Pertama, pendidikan merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan. Di Korea Selatan sendiri ada istilah yang dikenal dengan nama “demam pendidikan” yang berarti semangat orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya. Di negara Korea Selatan sendiri pendidikan dianggap sangat penting. Keberhasilan seorang anak ketika berhasil lulus di Universitas ternama menjadi sebuah kebanggaan bagi orang tua. Namun, hal ini tidak mudah untuk direalisasikan karena ada banyak keluarga yang tidak mampu untuk mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti yang terjadi pada keluarga Kim.

Kedua, bau badan adalah penanda kelas bagi seseorang atau suatu kelompok. Stereotip yang berkembang disini ialah bau bukan hanya tentang indra penciuman, tapi juga kelas sosial. Hal ini dikarenakan orang-orang yang berasal dari kalangan bawah biasanya tinggal di bangunan *semi-basement* dengan sirkulasi udara dan akses matahari yang buruk karena mereka tidak sanggup untuk menyewa rumah yang layak. Di dalam film ini sendiri bau merupakan representasi kemiskinan yang tidak akan pernah terlepas dari keluarga Kim dan menjadi identitas mereka.

Ketiga, dalam meraih kesuksesan, usaha dan kualitas seseorang tidak sebanding dengan pengaruh relasi. Di dalam film *Parasite* hal tersebut ditunjukkan dari proses perekrutan keluarga Kim yang keseluruhannya berasal dari saling rekomendasi diantara mereka. Hal ini disebabkan oleh standar kehidupan di Korea Selatan sangat tinggi, sehingga banyak orang yang memanfaatkan relasi ini untuk meraih kesuksesannya. Bahkan jika seseorang tersebut memiliki latar pendidikan yang baik pun belum tentu bisa menjamin kesuksesannya di masa depan.

Keempat, mitos yang dikembangkan pada film ini ialah Orang-orang dari kalangan bawah memiliki sikap pasrah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegagalan yang mereka alami walau telah berusaha sekeras mungkin. Oleh karena itu, orang dari kalangan bawah percaya bahwa mereka memang tidak bisa melakukan usaha apapun untuk mengubah takdir mereka dan hanya pasrah pada takdir yang sudah ditetapkan untuk mereka.

Pada film *The White Tiger* juga ada beberapa mitos yang dikembangkan. Pertama, Penduduk desa tidak memiliki daya saing dalam mengembangkan taraf hidupnya. Homogenitas sering terjadi pada penduduk desa, dimana hal ini disebabkan oleh penduduk yang ada di lingkungan desa tersebut berasal dari desa yang sama. Homogenitas ini sendiri menyebabkan tidak adanya daya saing diantara para penduduk tersebut. Jika dibandingkan dengan penduduk yang ada diperkotaan, yang mana mereka berasal dari berbagai latar belakang atau heterogen, tentunya akan menimbulkan daya saing yang nantinya akan membantu mereka untuk semakin maju. Berbeda dengan penduduk desa yang homogenitas, mereka akan tetap ditempat, karena cara hidup mereka yang sama tidak menimbulkan daya saing untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Kedua, anak-anak dari kalangan bawah harus mencari nafkah. Pada umumnya masyarakat miskin atau yang berasal dari kelas bawah dalam hal mencari nafkah dilakukan oleh seluruh anggota keluarganya, tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga atau ayah, termasuk didalamnya anak-anak yang masih dibawah umur. Pada umumnya anak-anak akan bermain untuk mengisi hari-hari mereka, namun pada anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, mereka terpaksa untuk ikut mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Selain itu, mereka yang masih dibawah umur pun sering kali diberi upah yang sangat sedikit dan tidak sebanding dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan. Anak-anak yang direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah terpaksa melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap mental anak-anak tersebut, dimana mereka akan rendah diri dan malu terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat dilihat dari Balram yang menyerah akan pendidikannya dan dipaksa bekerja untuk membantu menopang perekonomian keluarganya yang juga terlilit hutang.

Ketiga, sistem kasta di India mendikte segala aspek dalam kehidupan mereka. Sistem kasta ini sendiri secara resmi sudah dihapuskan pada tahun 1950, namun pada kenyataannya hal tersebut masih banyak dipraktekkan pada berbagai aspek kehidupan di zaman modern sekarang. Hal ini ditunjukkan oleh Balram yang diperlakukan semena-mena oleh tuannya karena ia berasal dari kasta bawah. Pada posisi itu Balram tidak dapat melakukan apa-apa untuk membela dirinya, karena hal ini telah lama diatur dan orang-orang dari kasta atas memang memiliki banyak sekali hak istimewa, sedangkan pada kasta bawah mereka hanya bisa mendapatkan sanksi penindasan dari kasta atas tersebut.

d. Representasi Kemiskinan dalam Film *Parasite* dan Film *The White Tiger*

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan ketidakmampuan penghasilan seseorang dalam mencukupi berbagai kebutuhan untuk memenuhi standar kualitas hidupnya (Ramadhanty, 2019). Kemiskinan yang ditampilkan pada film *Parasite* dan film *The White Tiger* merupakan kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang terjadi pada suatu golongan tertentu akibat struktur sosial yang berlaku di masyarakat itu tidak mengitinkan mereka untuk menikmati sumber pendapatan yang

sebenarnya ada bagi mereka. Wujud dari kemiskinan struktural bukan sekedar dari segi kekurangan pangan, sandang dan papan saja, melainkan juga kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya perlindungan hukum dari pemerintah, kurangnya pemukiman yang sehat, hingga kurangnya komunikasi dengan dunia sekitar. Secara garis besar masyarakat yang berada digolongan miskin secara struktural menyadari akan nasibnya yang berbeda dengan golongan lain yang bernasib lebih baik. Diantara masyarakat yang tergolong miskin secara struktural ada beberapa dari mereka yang ingin terbebas dari kemiskinan tersebut dan berusaha untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih memadai, namun keinginan ini hanya akan tercapai jika secara individu mereka berusaha diatas kemampuan rata-rata yang ada didalam golongan tersebut (Ninggolan, 2012).

Pada film *Parasite* wujud kemiskinan struktural tersebut digambarkan melalui perjalanan usaha keluarga Kim untuk terbebas dari kemiskinan. Berbagai cara telah mereka jalani untuk terbebas dari status miskin, bahkan dengan melakukan pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku, tetapi tetap tidak membuahkan hasil. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku di masyarakat tidak memberikan mereka kesempatan untuk terbebas dari belenggu kemiskinan tersebut. Adapun struktur sosial yang berlaku di Korea Selatan ialah orang-orang dari kalangan bawah dengan ekonomi yang lemah tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak untuk bekal mereka di masa depan dan terlepas dari belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, sebagai kelompok miskin mereka tidak memiliki peluang untuk berusaha dan terbebas dari status mereka tersebut. Begitu pula pada film *The White Tiger*, wujud kemiskinan tersebut digambarkan melalui perjuangan Balram yang ingin mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik. Disepanjang film disajikan berbagai upaya yang dilakukan Balram untuk mencapai tujuannya, dimulai dari keinginannya yang ingin tetap melanjutkan pendidikannya, namun terhalang hutang, hingga menjadi sopir untuk sang tuan tanah, namun diperlakukan semena-mena dan tidak adil.

Kemiskinan struktural ini sendiri diperjelas juga oleh teori Demokrasi Sosial yang dirumuskan oleh Cheyne, O'Brien dan Belgreve. Teori ini memandang kemiskinan bukan sebagai permasalahan individu, tetapi lebih memandang kemiskinan sebagai permasalahan struktural. Adanya ketimpangan dan ketidakadilanlah yang mengakibatkan timbulnya kemiskinan di masyarakat. Bagi teori ini kemiskinan terjadi karena tertutupnya aksesakses bagi kelompok tertentu (Febby, 2021). Pada film *Parasite* dan film *The White Tiger* tertutupnya akses ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan pendapatan keluarga Kim dan keluarga Balram yang berasal dari kalangan bawah menyebabkan anak-anak mereka tidak dapat merasakan pendidikan yang layak sehingga berdampak pada kekuatan sosial mereka, sehingga mereka hanya bisa menerima perlakuan semena-mena dari orang kalangan atas yang menjadi tuan mereka. Teori Demokrasi Sosial memberikan penekanan pada kesejajaran sebagai salah satu ketentuan penting untuk mendapatkan kemandirian dan kebebasan yang nantinya akan tercapai jika tiap individu mempunyai kemampuan dalam meraih sumber-sumber yang berpotensi untuk dirinya seperti pendapatan yang cukup, pendidikan yang layak, dan kesehatan.

Pada film *Parasite* dan film *The White Tiger* sendiri dapat dilihat bagaimana para tokoh yang berasal dari kalangan bawah bergantung kepada tokoh yang berada pada kalangan atas. Mereka tidak memiliki kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber yang berpotensi untuk

meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini tergambar di dalam kedua film tersebut dari segi pendidikan anak-anak mereka. Pada film *Parasite*, Ki-woo dan Ki-jeong digambarkan sebagai anak yang cerdas, namun mereka tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak karena pendapatan mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Begitu pula dalam film *The White Tiger*, Balram sendiri bahkan sudah dijanjikan untuk bersekolah di Delhi, namun karena keluarganya miskin dan terlilit hutang mau tidak mau dia menyerah dengan pendidikannya dan terpaksa bekerja. Dari dua film tersebut para tokoh yang tidak memiliki pendidikan yang layak dihadapkan dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak pula, sehingga mereka terpaksa bergantung kepada tokoh yang lebih kaya dari mereka.

Teori Demokrasi Sosial juga menjelaskan bahwa negara memiliki peran yang dibutuhkan untuk dapat mengalokasikan jaminan bagi setiap penduduk agar dapat ikut serta dan terlibat dalam pendekatan kemasyarakatan, dimana setiap penduduknya berpeluang dalam menetapkan pilihan dan memenuhi kebutuhan mereka (Febrianti, 2017). Namun, pada film *Parasite* dan film *The White Tiger* dapat dilihat adanya kesenjangan pembangunan yang sering terjadi, tidak peduli itu pada negara maju maupun negara berkembang. Melalui film *Parasite* diketahui bahwa realitas yang terjadi di negara Korea Selatan, yakni tidak semua masyarakatnya bebas mengakses sumber-sumber potensial untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Begitu pula pada film *The White Tiger*, India yang merupakan bagian dari negara berkembang juga mengalami ketimpangan dan ketidakadilan dalam menjangkau sumber-sumber yang berpotensi untuk dirinya seperti kesehatan yang baik, pendapatan yang cukup, dan pendidikan yang layak. Hal ini juga diperparah dengan adanya sistem kasta yang masih dianut oleh masyarakatnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dipaparkan, maka terjawablah pertanyaan penelitian ini. Pertama, makna denotasi kemiskinan pada film *Parasite* dan *The White Tiger* ditunjukkan dari beberapa aspek, diantaranya keadaan rumah yang tidak memadai, lingkungan hidup yang terpencil, pendidikan para tokoh yang tidak layak, dan terbatasnya kesempatan yang mereka miliki dalam memperbaiki taraf hidup mereka. Kedua, makna konotasi kemiskinan pada film *Parasite* ditandai dengan kalangan bawah di Korea Selatan yang tinggal di rumah *semi-basement* dan bau badan mereka yang khas, sedangkan pada film *The White Tiger* ditunjukkan dengan perlakuan semena-mena yang diterima oleh tokoh yang miskin. Ketiga, mitos yang dikembangkan dalam film *Parasite* ada empat, yaitu pendidikan merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan; bau badan adalah penanda kelas bagi seseorang atau suatu kelompok; dalam meraih kesuksesan, usaha dan kualitas seseorang tidak sebanding dengan pengaruh relasi; dan orang-orang dari kalangan bawah memiliki sikap pasrah. Sedangkan pada film *The White Tiger* mitos yang dikembangkan yaitu penduduk desa tidak memiliki daya saing dalam mengembangkan taraf hidupnya; anak-anak dari kalangan bawah harus mencari nafkah; dan sistem kasta di India mendikte segala aspek dalam kehidupan mereka.

Adapun representasi kemiskinan yang ditampilkan pada film *Parasite* dan film *The White Tiger* adalah kemiskinan struktural, dimana suatu golongan miskin dikarenakan struktur sosial yang berlaku pada masyarakat tersebut. Struktur sosial yang berlaku di kedua

negara, baik itu Korea Selatan dan India memiliki persamaan, yakni orang-orang dari kalangan bawah yang ekonominya lemah tidak dapat peluang untuk memperoleh pendidikan yang layak. Keadaan ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan keterampilan dan modal di masa depan untuk mengubah status mereka sebagai kelompok miskin. Hal ini juga diperjelas oleh Teori Demokrasi Sosial yang memandang kemiskinan bukan berasal dari permasalahan individu melainkan permasalahan struktural. Dari film *Parasite* dapat dilihat bahwa Korea Selatan yang merupakan negara maju masih ada lingkungan kumuh yang terletak disudut bawah kota yang masih tertinggal dari segi pembangunan, lingkungan tersebut pun hanya ditinggali oleh orang-orang dari kalangan bawah. Begitu pula dari film *The White Tiger*, desa Laxmangarh tempat Balram tinggal merupakan sebuah desa yang jauh dari jangkauan dan perhatian pemerintah India. Hal ini terlihat dari tidak adanya akses jalan yang memadai, sumber air bersih yang tidak jelas, hingga tidak adanya fasilitas umum yang menunjang kebutuhan masyarakat desanya seperti rumah sakit. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dialami oleh keluarga Kim dan Balram juga dipengaruhi oleh tatanan pemerintahan yang buruk di negara mereka.

Referensi

- Alya, R. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Parasite*. Skripsi Sarjana. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*). *Koneksi*, 3(2), 478–484.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewolsen, D. R. (2015). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Catelyn, A. (2021). “The White Tiger” Ilustrasikan Satir Berani tentang Sistem Kasta India. ULTIMAGZ.Com. <https://ultimagz.com/review/white-tiger-review/>
- Febrianti, T. (2017). Analisis Perbandingan Konsep Keberfungsian Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Nelayan di Wilayah Pesisir. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 71–78.
- Feby, F. P. (2021). Kemiskinan Perdesaan di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus di Desa Purwosari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo). *Journal of Politic and Government Studies*, 11(1), 65–80.
- Gaol, M. T. L. (2020). *Analisis Semiotika Pada Film Parasite dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral*. Skripsi Sarjana. Medan: Universitas Medan Area.
- Hall, S. (2012). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publishing.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Ihsani, F. (2020). *Gambaran Kemiskinan Di Jepang dalam Film Manbiki Kazoku Karya Hirokazu Kore-Eda*. Skripsi Sarjana. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana.
- Nia, F., & Panuju, R. (2018). Representasi Pornografi Dalam Film Jan Dara. *Jurnal Komunikatif*, 7(2), 210–241.
- Ninggolan, M. C. (2012). *Analisis Kemiskinan Struktural Masyarakat Petani (Studi Kasus di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurjanna. (2018). *Citra Kemiskinan dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi Sarjana. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Piliang, Y. A. (2018). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pondaag, I. G. U., Akhsaniyah, & Dugis, N. S. (2017). Penindasan Perempuan Dan Alam Dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film “Maleficent.” *Jurnal Komunikatif*, 6(2), 106–131.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Ramadhanty, J. (2019). *Perempuan dan Kemiskinan (Analisis Wacana Model Halliday mengenai Perjuangan Perempuan dalam Film Siti Karya Eddie Cahyono)*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Setiaputri, D. A. (2016). Pendidikan di Perbatasan dalam Film “Batas.” *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1), 25–42.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, N. (2017). Representasi Kemiskinan pada Tayangan Reality Show Orang Pinggiran Episode Bakti Suci Andika. *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Wahyudi, D. (2021). *Sinopsis dan Review Film Netflix The White Tiger (2021)*. Bacaterus Digital Media. <https://bacaterus.com/review-the-white-tiger/>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yoserizal. (2015). *Indeks Kemiskinan Manusia*. Pekanbaru: Alaf Riau.